

## Hubungan Peran Jender dan Tingkah Laku Pengambilan Risiko pada Wirausaha Perempuan dengan Usaha Kecil

RACHEL ARINI<sup>1</sup>, WUSTARI MANGUNDJAJA<sup>2</sup>, DAN GAGAN HARTANA TB<sup>3</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia  
Kampus Baru UI - Depok 16424  
<sup>1</sup>E-mail: rachel@gyca.org

Diterima 1 April 2010, Disetujui 21 Juni 2010

**Abstract:** The purpose of this study was to examine the correlation between gender and risk-taking behavior among small-scale female entrepreneurs in Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang and Bekasi. Female entrepreneurs play important role in small scale business. In Indonesia, 99,8% of business are small-scale and 75,6% of small-scale business player are woman (Mangunsong-Siahaan, 2006). This was a quantitative study with correlational method. The result showed that most small-scale female entrepreneurs played androgynous role and demonstrated moderate risk-taking behavior in high level. Also, there was positive and significant correlation between gender and risk-taking behavior. Feminine gender role associated 48% to risk-taking behavior.

**Key words:** Gender, risk-taking behavior, female entrepreneurs, small-scale bussiness

### PENDAHULUAN

Dewasa ini, minat untuk menjadi wirausaha terus meningkat. Kewirausahaan sudah dinilai dapat memberikan keamanan finansial dan sarana untuk mengembangkan diri (Zimmerer & Scarborough, 2005). Selain itu, dengan menjadi wirausaha ada beberapa keuntungan yang didapat seperti misalnya adalah terselesaikannya masalah tingginya tingkat pengangguran yang terus bertambah. Pada tahun 2008, jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 9.427.600 orang. Proporsi pengangguran yang berasal dari populasi terdidik selalu bertambah dari tahun ke tahun, faktanya pada tahun 1994 proporsinya hanya sebesar 17%, sedangkan pada tahun 2004 mencapai 26%. Jumlah pengangguran terbuka yang terdidik terus bertambah, dan mencapai puncaknya pada tahun 2008 ini. 50,3% dari jumlah penganggur terbuka di Indonesia berasal dari kelompok pengangguran terdidik di mana mereka memiliki tingkat pendidikan atas atau setara dengan lulusan SMA dan universitas (Tajuk rencana Kompas, 22 Agustus 2008). Hal ini boleh jadi akan menimbulkan masalah, apalagi bila isu ini belum mendapatkan perhatian serta sarana penuntasan masalah yang efisien. Masalah tingginya tingkat pengangguran sebenarnya dapat diatasi jika masyarakat memiliki kesadaran untuk memulai inisiatif dengan menjadi wirausaha.

Pada saat ini, perekonomian Indonesia terus membaik, namun perekonomian makro masih belum bisa menjadi indikator membaiknya kondisi ekonomi Indonesia. Di sisi lain, sektor ekonomi mikro menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan khususnya di sektor informal, yaitu usaha kecil (Kompas, 22 Agustus 2008). Sedangkan di Indonesia, pengertian usaha kecil tercantum dalam UU no. 9 tahun 1995, pasal 5 yaitu usaha yang berdiri sendiri, bukan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik langsung atau tidak langsung dengan usaha besar maupun menengah. Selain itu, dalam undang-undang tersebut juga disebutkan bahwa omset usaha pertahun adalah sebesar 1 juta hingga 1 miliar rupiah (Riyanti, dalam Songan, 2006).

Ciri kepribadian seorang wirausaha adalah disiplin atau kontrol internal, pengambil risiko, inovatif, orientasi perubahan, berkomitmen terhadap tugas, pemimpin visioner, dan kemampuan untuk mengatasi perubahan (Hisrich, dalam Hisrich & Peters, 2002). Dari berbagai ciri kepribadian yang harus dimiliki seorang wirausaha, yang paling penting untuk disikapi menurut peneliti adalah pengambil risiko. Sesuai dengan konteks perekonomian Indonesia, indikator ekonomi mikro sektor informal merupakan yang paling maju dalam kurun waktu belakangan ini, sehingga wirausaha yang memiliki usaha kecil turut

menyumbang dalam kemajuan ekonomi bangsa. Hopenhayn dan Vereschchagina (2003) mengadakan penelitian yang hasilnya adalah wirausaha yang cenderung melakukan tingkah laku pengambilan risiko adalah mereka yang memiliki sedikit kekayaan atau sedikit modal, yaitu pelaku usaha kecil.

Tingkah laku pengambilan risiko amat penting untuk dilakukan oleh wirausaha karena hal ini dapat bermanfaat sebagai sarana pengembangan usaha. Risiko selalu kita temui dalam kegiatan kewirausahaan karena risiko adalah hasil dari aksi atau tindakan yang tidak dapat dijamin sehingga menimbulkan ketidakpastian (Yates, dalam Songan, 2006). Dalam hal ini, tingkah laku pengambilan risiko adalah bagaimana seseorang berperilaku dalam situasi berisiko, di mana situasi ini mengandung tingkat kepastian tinggi dan kemungkinan kerugian (Yates dalam Songan, 2006). Dengan kata lain, tidak semua orang dapat beradaptasi memposisikan dirinya dalam situasi yang berisiko, dan kemampuan inilah yang dapat dikembangkan lewat kewirausahaan.

Berkaitan dengan tingkah laku pengambilan risiko, ternyata masih banyak perdebatan mengenai ada tidaknya perbedaan antara ciri yang dimiliki oleh wirausaha laki-laki dan wirausaha perempuan terlebih mengenai tingkah laku pengambilan risiko (Shane, Locke, & Collins, 2003). Stewart (2004) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan antara wirausaha laki-laki dan perempuan dalam tingkah laku pengambilan risiko. Hal yang mungkin selalu salah dipersepsikan adalah adanya hubungan antara peran jender dari pengusaha dan tingkah laku pengambilan risiko yang ditempuhnya dalam kewirausahaan. Seorang perempuan yang menjadi wirausaha selalu diidentikkan memiliki kecenderungan feminin sehingga menghambat perkembangan usahanya. Walaupun sudah banyak penelitian yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara tingkah laku pengambilan risiko dengan jenis kelamin wirausaha, namun tetap saja banyak diskriminasi yang dirasakan khususnya oleh wirausaha wanita (Cohon, 2002). Karena itu perlu dibuat penelitian untuk melihat peran jender wirausaha, terlebih jika dikaitkan dengan tingkah laku pengambilan risiko. Aspray dan Cohoon (2007) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara peran jender dan tingkah laku pengambilan risiko, yaitu peran jender feminin lebih cenderung menghasilkan tingkah laku pengambilan risiko yang lebih tinggi. Namun tampaknya masih diperlukan penelitian yang lebih banyak karena minimnya penelitian yang dilakukan.

Selama ini peran jender selalu diidentikkan dengan jenis kelamin, padahal peran jender tidak sama dengan jenis kelamin seseorang. Peran jender adalah sejauh

mana seseorang menghayati sifat dan fungsi dirinya (sesuai dengan jenis kelamin dan jender yang ia yakini) sehingga dapat direpresentasikan dalam tingkah laku (Hyde, 2007; Crawford & Unger, 2006). Peran jender dapat dibagi menjadi maskulin dan feminin, namun terdapat penilaian yang tidak tepat mengenai hal ini (Crawford & Unger, 2006; Gazioglu, 2008). Di sisi lain penilaian yang melekat pada suatu jender tertentu seringkali menimbulkan kesalahpahaman dan kerugian pada kegiatan kewirausahaan (Tan, 2007), seperti terhambatnya usaha perempuan yang menjadi wirausaha karena ketidakpercayaan masyarakat atas potensi dirinya dalam menjalankan suatu usaha. Oleh karena itu Bem (dalam Gazioglu, 2008) menemukan sebuah konsep yang dapat menjembatani stereotipi yang bersifat negatif berkaitan dengan pengelompokan jender yaitu peran jender androgini. Prinsipnya peran jender androgini adalah individu yang tak mau mengelompokkan dirinya pada ciri jender tertentu dan memilih mengembangkan hal positif yang dimiliki oleh peran jender maskulin dan feminin, oleh karena itu orang dengan peran jender feminin memiliki fleksibilitas yang tinggi. Dengan memiliki peran jender yang androgini seorang wirausaha perempuan diharapkan mampu mengembangkan dirinya, karena fleksibilitas dibutuhkan untuk menjadi wirausaha. Di luar dari peran jender wirausaha perempuan, kelompok wirausaha perempuan masih menjadi kelompok yang marginal dalam kegiatan kewirausahaan. Oleh karena itu perlu dibuat suatu penelitian mengenai kelompok wirausaha perempuan.

Laporan *Global Entrepreneurship Monitor* 2008 mengemukakan bahwa peran wirausaha perempuan meningkat khususnya di negara berkembang dan kegiatan kewirausahaan juga amat berkembang di negara berpendapatan sedang serta kecil (PR Newswire, 2008). Di Indonesia sendiri telah berdiri Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia atau IWAPI yang memiliki anggota sebanyak 3000 orang pengusaha perempuan dan 200 diantaranya membuka usaha di Jakarta (Songan, 2006). Bagi seorang wirausaha, pengambilan risiko harus berada pada tingkat *moderate* (Stewart, 2004; Zimmerer & Schorborough, 2002) untuk mendukung pengembangan usaha.

**Kewirausahaan.** Konsep kewirausahaan pertama kali dicetuskan pada abad ke 17 dan 18. Kewirausahaan itu sendiri adalah kata Perancis yaitu *entrepreneurial*, yang berarti mengusahakan. Sedangkan wirausaha adalah orang yang menjalankan kegiatan usaha. Cantillon (dalam Hartati & Saidi, 2008 dan Alma, 2008) memberikan definisi wirausaha

sebagai orang yang menanggung risiko yang berbeda dengan orang yang memberi modal. Oleh karena itu, sejak awal definisi wirausaha mencakup juga tingkah laku pengambilan risiko. Pada teori-teori lain, wirausaha didefinisikan sebagai:

*"seseorang yang menampilkan tingkah laku yang bernilai ekonomi dengan beberapa unsur yaitu mengambil inisiatif, menyadari keadaan sosial dan ekonomi, serta penerimaan terhadap risiko dan kegagalan (Hisrich & Peter, 2002)."*

Definisi lain dari wirausaha adalah :

*"seseorang yang menciptakan usaha baru dengan menghadapi risiko dan ketidakpastian dengan tujuan untuk mendapatkan laba dan pertumbuhan dengan identifikasi peluang dan merakit sumber daya yang diperlukan untuk mengkapitalisasi sumber daya tersebut (Tunggal, 2008)."*

*"seseorang yang menciptakan perusahaan baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara identifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikannya (Zimmerer & Scarborough, 2005)."*

Dari definisi-definisi yang ada mengenai wirausaha tampak bahwa definisi tersebut saling melengkapi dan dapat disimpulkan bahwa wirausaha adalah seseorang yang berani mengambil risiko dengan segala potensi sumber daya dan karakteristik yang dimilikinya untuk memaksimalkan keuntungan yang hendak dicapainya.

**Tingkah Laku Pengambilan Risiko (*Risk Taking Behavior*).** Dalam menjalankan usaha, risiko adalah salah satu hal yang harus dihadapi. Untuk membuka usaha, menjalankannya, dan apalagi mengembangkan serta mempertahankannya pastinya wirausaha dihadapkan dengan risiko. Risiko menjadi salah satu faktor yang kerap muncul dalam kegiatan kewirausahaan. Risiko adalah suatu kondisi di mana seseorang dihadapkan dengan ketidak pastian (yang dapat menghasilkan hasil yang negatif dan positif) di mana hasil dari ketidakpastian tersebut didasari oleh tingkah laku individu. Risiko tersebut merupakan pengertian risiko dalam konteks usaha dan bisnis.

Dalam membuka usaha, mengembangkan usaha, dan menjalankan usaha wirausaha selalu dihadapkan oleh risiko. Karena itulah sangat penting bagi wirausaha untuk dapat melakukan tingkah laku pengambilan risiko. Kesadaran akan mengambil tingkah laku pengambilan risiko juga sangat baik

dimiliki oleh wirausaha karena dengan adanya hal ini mereka dapat memiliki perencanaan yang lebih baik dan lebih matang (Songan, 2006). Berikut adalah definisi tingkah laku pengambilan risiko:

*"aktivitas tertentu yang dapat memuaskan individu seperti kebutuhan akan perubahan dan mencoba suatu tantangan (Zukerman, 2000)."*

*"risk taking should consider that risky condition may be the result of a probabilistic decision process entailing several activities: identification of the attractiveness (or unattractiveness) and chances of the sequences; combination of all previous assessment and choosing according to that combination (Flischoff dalam Yates, 1994)."*

*"Bagaimana seseorang berperilaku dalam situasi berisiko, di mana situasi ini mengandung tingkat ketidakpastian yang tinggi dan kemungkinan kerugian (Yates, 1994)."*

Dari definisi-definisi di atas tampak bahwa definisi-definisi tersebut saling melengkapi dan dapat disimpulkan bahwa tingkah laku pengambilan risiko merupakan suatu tingkah laku seseorang yang dihadapkan dengan ketidak pastian yang tinggi yang diawali oleh proses identifikasi berdasarkan kebutuhan. Ketidakpastian yang dihadapi oleh wirausaha dapat berupa kerugian maupun keuntungan.

Tingkah laku pengambilan risiko yang dipraktikan oleh wirausaha bukanlah tingkah laku yang didasarkan spekulasi dan *kenekatan* semata, namun merupakan pengambilan risiko menengah yaitu jenis tingkah laku pengambilan risiko di mana seseorang sudah melakukan pertimbangan dengan matang mengenai konsekuensi dan kemungkinan hasil yang dicapai (Yates, 1994). Namun belum diketahui dalam tingkatan mana pengambilan risiko menengah tersebut dilakukan. Dari hasil penelitian, diperoleh bahwa pelaku usaha kecil memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengambil tingkah laku pengambilan risiko (Hopenhayn & Vreshchagina, 2003). Karena ternyata tingkah laku pengambil risiko menyumbang sumbangsih yang cukup besar dalam pengembangan usaha. Berdasarkan definisi Yates (1994) mengenai tingkah laku pengambilan risiko tampak bahwa konsep ini merupakan konsep unidimensional di mana terdapat tiga indikator yang menyusun tingkah laku pengambilan risiko. Indikator-indikator tersebut adalah pengambilan keputusan, keberanian bertindak, dan kemampuan menanggung tanggung jawab. Indikator-indikator tersebut merupakan landasan dari pembuatan alat ukur tingkah laku pengambilan risiko.

**Peran Jender.** Dari ciri fisik manusia terdapat dua jenis kelamin yang ada, yaitu perempuan dan laki-laki. Untuk mempermudah pemrosesan informasi dan pengklasifikasian maka sedari dulu masyarakat menciptakan gambaran-gambaran mengenai sifat perempuan dan laki-laki. Gambaran ini yang nantinya memudahkan pengidentifikasian sosial. Gambaran mengenai karakteristik perempuan dan laki-laki terbentuk secara sosial dan amat dipengaruhi oleh stereotipi. Dalam hal ini stereotipi peran jender adalah:

*"a set of shared cultural beliefs about males and females behavior, personality traits and others attributes (Hyde, 2007)."*

Dari definisi di atas, peneliti dapat melihat bahwa secara sosial, masyarakat mempunyai stereotipi mengenai peran dari jender perempuan dan laki-laki. Namun, berdasarkan penelitian Swim (dalam Hyde, 2007) stereotipi peran jender dapat membuat penilaian kita terhadap seseorang menjadi *bias* atau tidak tepat. Berdasarkan adanya stereotipi inilah yang melegitimasi adanya peran jender.

Peran jender adalah sejauh mana seseorang menghayati sifat dan fungsi dirinya (sesuai dengan jenis kelamin dan jender yang ia yakini) yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan terbentuk secara sosial sehingga dapat direpresentasikan dalam tingkah laku. Peran jender inilah yang memengaruhi pandangan masyarakat terhadap sifat dan tingkah laku yang semestinya ditampilkan oleh jenis kelamin tertentu. Padahal belum pasti bahwa generalisasi dapat dilakukan pada seluruh orang yang memiliki jenis kelamin yang sama karena setiap orang juga memiliki keunikan individual (Hyde, 2007). Walaupun dapat memudahkan kategorisasi sosial, namun terdapat juga dampak negatif dari peran jender ini yaitu kesalahan atribusi agresivitas dan prestasi. Laki-laki dipandang memiliki tingkat agresivitas yang tinggi padahal kenyataannya tidak semua laki-laki seperti itu. Perempuan selalu dianggap tidak memiliki keinginan untuk berprestasi oleh karenanya terjadi standar ganda bagi perempuan, yaitu perempuan harus bekerja ekstra keras untuk memperoleh kesuksesan dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat (Hyde, 2007; Gaedert, 1983). Standar ganda yang harus dihadapi oleh perempuan adalah hal yang amat menantang, khususnya di dalam aspek pekerjaan. Manusia selalu dikaitkan dengan stereotipi berdasarkan jenis kelaminnya. Seorang laki-laki akan dianggap lebih kompeten dan lebih berani mengambil risiko, sedangkan wanita dianggap tidak kompeten dan lembut. Padahal tidak semua orang bertindak dan memiliki karakteristik sesuai dengan stereotipi yang diharapkan oleh masyarakat, karena beberapa ciri

maskulin berlawanan dengan ciri feminin (Wrightsmen & Deaux dalam Waskito 1986). Melalui pendekatan ini, karakter maskulin dan feminin tidak dipandang mutlak hanya dimiliki oleh salah satu jenis kelamin saja, karena setiap individu memiliki kedua karakter ini. Pendekatan ini sangat membantu dalam pemahaman konsep karena kadangkala terdapat diskriminasi yang dibuat bagi seseorang yang terkait dengan jenis kelamin yang ia miliki (Aspray & Cohoon, 2007). Contohnya adalah wirausaha perempuan, yang selalu dianggap memiliki ciri karakter feminin sehingga kadangkala masih diragukan kompetensinya. Padahal karakteristik maskulin dan feminin dapat dimiliki oleh kedua jenis kelamin—perempuan dan laki-laki. Oleh karena itu timbullah konsep *androgini*. Sandra Bem (1978 dalam Mangunsong-Siahaan, 2006) mengatakan bahwa terdapat empat macam karakteristik kepribadian berdasarkan respon individu terhadap *ben sex role inventory*, yaitu:

1. Mengikuti tipe seks (*Sex Typed*)

Laki-laki mendapat skor tinggi pada dimensi maskulinitas saja, dan wanita memiliki skor tinggi pada dimensi feminitas.

2. Tidak sesuai dengan tipe seks (*Cross-Sex-Typed*)

Laki-laki mendapatkan skor tinggi pada dimensi feminitas, dan wanita mendapat skor tinggi pada dimensi maskulinitas.

3. Androgini

Laki-laki dan wanita yang mendapatkan skor tinggi pada kedua dimensi, baik dimensi maskulinitas dan dimensi feminitas.

4. Tidak terdiferensiasi (*Undifferentiated*)

Laki-laki dan perempuan mendapatkan skor rendah pada dimensi maskulinitas dan feminitas.

Dari keempat tipe karakter yang disampaikan oleh Bem (1978 dalam Mangunsong-Siahaan, 2006), androgini mendapatkan banyak perhatian karena dianggap sebagai tipe yang paling fleksibel menghadapi perubahan (Gozioglu, 2008; Wrightsmen & Deaux, 1981; Mangunsong-Siahaan, 2006).

**Usaha Kecil.** Usaha kecil memegang peranan ekonomi yang amat penting, karena usaha kecil dinilai memiliki ketahanan yang baik dalam melewati krisis dan juga berkembang dengan amat baik jika dikelola oleh wirausaha yang mampu mengambil risiko (Frankel, 2007). Untuk negara berkembang seperti Indonesia, usaha kecil adalah usaha yang paling tepat untuk diusahakan karena dapat meningkatkan kualitas hidup rakyat (Harper, 1984). Peneliti akan menggunakan definisi usaha kecil yang sesuai dengan Negara Indonesia sebagaimana tergambar dalam

Undang-undang Nomor 9 tahun 1995 pasal 5 yang menyebutkan bahwa usaha kecil adalah :

1. Usaha yang berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi baik langsung ataupun tidak langsung dengan usaha menengah atau usaha besar.
2. Berbentuk usaha perorangan, tidak berbadan hukum termasuk koperasi.
3. Kriteria usaha beromset bersih Rp 1 Juta sampai dengan Rp 1 miliar per tahun (Wibowo, 2008; Songan, 2006).

Sedangkan menurut PP No. 32 tahun 1998 (dalam Wibowo, 2008), persyaratan sebuah usaha disebut usaha kecil adalah :

1. Warga Negara Indonesia.
2. Milik sendiri.
3. Penghasilan tahunan paling banyak Rp 1 miliar.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa usaha kecil adalah usaha milik seorang warga Negara Indonesia, yang memiliki omset Rp 1 juta hingga Rp 1 miliar per tahun. Usaha kecil di Indonesia memegang peranan penting dalam perekonomian, karena saat ini indikator kemajuan ekonomi tidak hanya diukur dari taraf ekonomi makro melainkan juga dari kemajuan ekonomi mikro karena indikator ini dianggap lebih tepat memberikan keterangan mengenai tingkat kemiskinan dan jumlah pekerja aktif (Tunggal, 2008).

Data dari BPS dan Kementerian Koperasi UKM (2002 dalam Wibowo, 2008; Mangunsong-Siahaan, 2006) bahwa sebanyak 99,8% usaha di Indonesia termasuk dalam usaha kecil. Pada tahun 2003, jumlah usaha kecil mencapai 42.326.519 (Wibowo, 2008). Usaha kecil inilah yang menyerap 70 juta orang tenaga kerja atau 88,4% jumlah total tenaga kerja yang berhasil terserap lewat sektor ekonomi lokal. Usaha kecil di Indonesia merupakan jenis usaha yang tahan banting, karena pada masa krisis ekonomi usaha kecil dapat bertahan dari goncangan (Mangunsong-Siahaan, 2006). Di sektor usaha kecil (dan menengah) sebenarnya perempuan memiliki peran yang sangat besar karena dilihat dari partisipasi UKM, sebanyak 75,6% perempuan berpartisipasi dalam usaha mikro kecil (Mangunsong-Siahaan, 2006). Oleh karena itulah di Indonesia, perempuan memiliki peranan penting dalam kegiatan usaha kecil.

Data dari BPS pada tahun 2000 tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia mencapai 49,2%, angka ini mencakup di daerah pedesaan yang mencapai 52,9% (Mangunsong-Siahaan, 2004). Dari data tersebut, perempuan yang menjadi wirausaha terus meningkat. Data terakhir yaitu pada tahun 1998 sudah ada 3,6 juta perempuan yang menjadi wirausaha. Anggota Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia dari

tahun ke tahun juga mengalami peningkatan (Songan, 2006). Kebanyakan dari usaha yang dilakukan oleh perempuan ialah usaha kecil. Usaha kecil merupakan usaha yang cocok untuk dikembangkan karena memiliki ketahanan pada kondisi krisis ekonomi. Hal ini dinilai dapat memajukan ekonomi bangsa.

## METODE

**Responden Penelitian.** Karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wirausaha perempuan. Wirausaha perempuan adalah perempuan yang memiliki dan mengelola suatu usaha baik itu perdagangan maupun menyediakan jasa. Seorang wirausaha perempuan menghasilkan keuntungan bagi dirinya maupun orang lain yang dipekerjakannya (Zimmerer & Schorborough, 2002).
2. Berusia dewasa, yaitu berada pada umur 20 hingga 50 tahun (Papalia, *et al*, 2006). Hal ini dikarenakan orang yang berusia 20-50 tahun memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk menjadi wirausaha (Zimmerer & Schorborough, 2002).
3. Menjadi wirausaha dari usaha kecil (dengan omset 1 juta hingga 1 miliar rupiah pertahun (Menurut pengertian UU No. 9 tahun 1995 pasal 5).
4. Berdomisili di Jakarta, Tangerang, Bogor, Depok, dan Bekasi. Karena daerah-daerah tersebut merupakan parameter untuk mengetahui perkembangan ekonomi di Indonesia ([www.jakarta.go.id](http://www.jakarta.go.id)). Daerah-daerah tersebut dianggap sebagai satelit untuk memantau roda perekonomian negara.

**Instrumen Penelitian.** Variabel dalam penelitian ini yakni peran jender dan tingkah laku pengambilan risiko. Peran jender diukur dengan modifikasi alat ukur *BEM Sex Role Inventory* yang dikembangkan oleh Sandra Bem (1976) dan Waskito (1986). Tingkah laku pengambilan risiko diukur dengan pengembangan alat ukur tingkah laku pengambilan risiko yang dikembangkan oleh Songan (2006).

Variabel tingkah laku pengambilan risiko terdiri dari 3 indikator yaitu pembuatan keputusan, keberanian bertindak, dan tanggung jawab. Dan ketiga indikator ini saling berkorelasi, oleh karena itu teknik pengujian statistika yang digunakan haruslah dapat mengontrol adanya persinggungan antara ketiga indikator dalam alat ukur tingkah laku pengambilan risiko.

**Metode Pengolahan dan Analisis Data.** Teknik pengujian yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *multiple correlation* karena dengan teknik ini dapat dihitung besarnya pengaruh ketiga indikator terhadap variabel dengan meng-

luarkan daerah persinggungan dari ketiga indikator dalam alat ukur tingkah laku pengambilan risiko. Untuk menentukan signifikansi penelitian maka dilihat skor *multiple correlation* (R) antara variabel peran jender dan tiga indikator dari variabel tingkah laku pengambilan risiko. Oleh karena itu untuk melihat besarnya sumbangan yang diberikan variabel peran jender feminin terhadap tingkah laku pengambilan risiko dapat digunakan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ). Namun menurut Kerlinger dan Lee (2000) jika jumlah sampel berada di bawah 200 orang maka nilai  $R^2$  harus diubah ke dalam nilai  $R_c^2$  karena dapat mempertegas atau melihat pengaruh variabel tanpa melihat efek dari *chance error*—variansi yang didapat dari variabel selain variabel penelitian. Perhitungan ini menggunakan software SPSS 10.1.

## HASIL

Gambaran responden diperoleh lewat data responden yang diisi saat penelitian. Pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner adalah usia, status pernikahan (lajang atau menikah), tingkat pendidikan (sarjana atau SMA), jenis usaha, dan juga omset. Namun omset hanya dikategorikan sebagai usaha kecil sebagai data kontrol penelitian. Dari 171 kuesioner yang disebar, maka diperoleh 150 data. Namun hanya dapat digunakan 117 data karena ada kuesioner yang tidak terisi lengkap dan tidak sesuai dengan karakteristik responden.

Dari data di atas kebanyakan partisipan berasal dari rentang usia 20 hingga 25 tahun, sebanyak 35% berada pada rentang usia ini. Kelompok usia kedua terbanyak yang muncul adalah usia 36 hingga 40 tahun yaitu sebesar 30%. Dari data deskriptif penelitian tampak bahwa tingkat pendidikan yang paling banyak terdapat adalah setingkat SMA, yaitu sebanyak 88%. Sebanyak 75,2% responden penelitian berstatus menikah.

Dari hasil deskriptif responden juga didapatkan bahwa ada enam jenis usaha yang dilakukan oleh wirausaha wanita. Sebanyak 40,1% wirausaha wanita memiliki usaha di bidang makanan. Dari pembagian daerah usaha yang dijalankan, 46,2% responden berdomisili di daerah Jakarta. Rata-rata lama melakukan kegiatan usaha adalah selama 5 tahun.

Dari hasil perhitungan didapatkan bahwa besarnya hubungan peran jender feminin dan tingkah laku pengambilan risiko adalah 0,692 dan signifikan sebesar 0,043 pada *l.o.s* 0,05. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara positif antara peran jender dan tingkah laku pengambilan risiko. Orang yang memiliki peran jender feminin akan memiliki tingkah laku pengambilan risiko

yang tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki peran jender feminin.

Diperoleh hasil perhitungan bahwa besar  $R^2$  adalah 0,48, sementara nilai  $R_c^2$  adalah 0,48 sehingga dapat disimpulkan bahwa pada populasi wirausaha wanita yang memiliki usaha kecil di daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi, 48% variansi peran jender feminin ditimbulkan akibat asosiasi dengan kombinasi indikator tingkah laku pengambilan risiko yaitu pembuatan keputusan pengambilan risiko, tindakan pengambilan risiko, dan kemampuan bertanggung jawab atas pengambilan risiko tersebut. Sedangkan 52% variansi kategori peran jender dihasilkan dari *chance error*, yaitu faktor seperti motivasi pengisian kuesioner (Seniati, Yulianto, & Setiadi, 2005) Hasil ini mendukung hipotesis alternatif penelitian bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran jender feminin dan tingkah laku pengambilan risiko pada wirausaha wanita yang memiliki usaha kecil di daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi.

Kebanyakan responden penelitian yaitu sebesar 57,26% telah memiliki skor indikator pengambilan keputusan yang tinggi. Penyebaran kategorisasi peran jender pada kelompok ini memusat pada peran jender androgini yakni sebesar 50,75%. Sedangkan peran jender maskulin hanya sebanyak 5 orang atau 7,46%. Sementara itu pada responden yang mendapat skor dimensi pengambilan keputusan yang rendah, kebanyakan responden memiliki peran jender maskulin (42%).

Pada indikator keberanian bertindak, 61,54% responden memperoleh skor yang tinggi. Dari kelompok tersebut sebanyak 48,61% responden dikategorikan memiliki peran jender androgini. Pada kelompok yang memperoleh skor rendah pada indikator keberanian bertindak, sebanyak 57,78% responden dikategorikan memiliki peran jender *undifferentiated*.

Pada indikator kemampuan bertanggung jawab, sebanyak 58,97% responden tergolong memiliki skor yang tinggi. Dari responden yang memiliki skor tinggi pada dimensi ini, sebanyak 47,83% responden dikategorikan memiliki peran jender androgini. Sedangkan untuk responden yang memiliki skor rendah pada indikator kemampuan bertanggung jawab kebanyakan dari mereka memiliki peran jender maskulin yakni sebanyak 43,75%. Hal ini tidak berbeda jauh dengan responden yang memiliki peran jender *undifferentiated* yakni sebanyak 41,67%.

## SIMPULAN

Simpulan yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan yang positif secara

signifikan antara peran jender dan tingkah laku pengambilan risiko. Orang yang memiliki peran jender feminin akan memiliki tingkah laku pengambilan risiko yang tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki peran jender feminin. Dengan demikian, simpulan yang diperoleh sesuai dengan hipotesis alternatif yang diajukan oleh peneliti, yakni terdapat nilai koefisien korelasi positif yang signifikan antara peran jender dan tingkah laku pengambilan risiko pada wirausaha wanita yang memiliki usaha kecil. Kombinasi indikator tingkah laku pengambilan risiko, yaitu pengambilan keputusan, tindakan, dan kemampuan bertanggung jawab berasosiasi dengan variasi peran jender feminin sebesar 48%.

Hasil lain yang didapatkan adalah gambaran mengenai tingkah laku pengambilan risiko serta gambaran kategori peran jender responden, yaitu:

1. Wirausaha perempuan yang memiliki usaha kecil di daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi yang menjadi responden penelitian sebagian besar memiliki tingkah laku pengambilan risiko *moderate* dalam tingkatan yang tinggi.
2. Wirausaha perempuan yang memiliki usaha kecil di daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi yang menjadi responden penelitian sebagian besar mengembangkan peran jender androgini dan *undifferentiated* sebagai kekhasan masyarakat Indonesia.

Selain itu, peneliti juga mendapatkan informasi tambahan sebagai berikut:

1. Dari perbandingan tingkat pendidikan dan tingkah laku pengambilan risiko pada responden, tidak ada perbedaan antara kelompok yang memiliki tingkah laku pengambilan risiko tinggi dan rendah dalam hal tingkat pendidikan.
2. Dari perbandingan status pernikahan dan tingkah laku pengambilan risiko pada responden, tidak ada perbedaan antara kelompok yang memiliki tingkah laku pengambilan risiko tinggi dan rendah dalam hal status pernikahan.

## DISKUSI

Wirausaha perempuan yang memiliki usaha kecil di daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi menampilkan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara peran jender dan tingkah laku pengambilan risiko. Wirausaha perempuan yang memiliki peran jender feminin mempunyai tingkah laku pengambilan risiko *moderate* pada tingkatan yang tinggi. Kombinasi dari indikator tingkah laku pengambilan risiko yakni pengambilan keputusan, tindakan, dan kemampuan bertanggung jawab

berasosiasi pada variasi peran jender feminin wirausaha perempuan sebesar 48%. Artinya, hubungan ini cukup besar dan membuktikan bahwa tingkah laku pengambilan risiko berkaitan dengan peran jender feminin wirausaha.

Dari hasil yang diperoleh dalam penelitian dapat dilihat bahwa asumsi adanya hubungan antara peran jender feminin dan tingkah laku pengambilan risiko terbukti dan sejalan dengan hasil penelitian Aspray dan Cohoon (2007) yang menyatakan bahwa memang terdapat perbedaan peran jender dalam tingkah laku pengambilan risiko. Peran jender feminin menampilkan tingkah laku pengambilan risiko *moderate* dalam tingkatan yang tinggi (Tan, 2007; Aspray & Cohoon, 2007). Perbedaan ini dapat terjadi karena adanya standar ganda terhadap kemampuan perempuan dalam dunia perekonomian (Bertaux & Crable, 2007; Crawford & Unger, 2004; Tan, 2007). Perempuan dianggap kurang kompeten dalam melakukan suatu pekerjaan termasuk dalam berwirausaha, dan ketika dalam kegiatan berwirausaha seorang wirausaha perempuan memperoleh keberhasilan maka hal tersebut akan dianggap sebagai faktor kebetulan. Hal ini amat berbeda dengan anggapan masyarakat mengenai kesuksesan pria. Akibatnya wirausaha perempuan, khususnya, mendapatkan pacuan untuk terus mengembangkan usahanya. Karena sebagai wirausaha (khususnya usaha kecil) individu memegang peranan beragam yaitu sebagai *marketing manager*, dan akuntan sekaligus (Sarosa, 2006) maka wirausaha perempuan harus bekerja ekstra keras. Di antaranya adalah melakukan tingkah laku pengambilan risiko. Sehingga dapat dikatakan bahwa, tingkah laku pengambilan risiko adalah salah satu cara yang diambil wirausaha perempuan untuk dapat dihargai oleh masyarakat dan juga membuktikan kompetensi dirinya sebagai seorang wirausaha. Dalam peran jender feminin, walaupun sekilas terlihat memiliki ciri negatif pada konstruk awam tetapi terdapat hal-hal yang adaptif dan dapat digunakan dalam kegiatan berwirausaha seperti peka akan kebutuhan orang lain, yang dapat digunakan untuk menganalisa kebutuhan pasar.

Kombinasi dari dimensi-dimensi tingkah laku pengambilan risiko menyumbang 48% variasi dari peran jender wirausaha perempuan dengan usaha kecil. Oleh karena penelitian ini bersifat korelasi, maka hubungan antara kedua variabel adalah hubungan dua arah. Ternyata hasil penelitian menyatakan bahwa dimensi pengambilan risiko dan tindakan berhubungan secara signifikan dengan peran jender feminin. Sesuai dengan teori, bahwa dalam proses pengambilan keputusan diperlukan waktu

untuk berfikir dan menimbang, hal ini dapat tergambar dalam salah satu ciri feminitas yaitu suka berprasangka dan ragu-ragu. Walaupun sekilas nampak memiliki nilai negatif, namun dalam membuat suatu keputusan jika kita masih ragu-ragu serta berprasangka maka kita akan cenderung melakukan evaluasi yang lebih komprehensif terhadap keputusan yang akan diambil. Sebagai wirausaha yang memiliki tingkah laku pengambilan risiko sedang (*moderate*), harus benar-benar dipikirkan proses pengambilan keputusan karena konsekuensinya akan berdampak pada berbagai aspek.

Keberanian mengambil risiko masih menjadi sebuah konstruk yang lekat dengan sifat maskulinitas atau peran pria. Akibatnya masyarakat selalu menganggap bahwa wirausaha perempuan kurang dapat menghadapi risiko. Hal ini menyulitkan pengembangan usaha wirausaha perempuan (Hyde, 2007). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa wirausaha perempuan mampu menampilkan tingkah laku pengambilan risiko, sama seperti wirausaha pria.

Untuk penelitian selanjutnya, menanggapi kekurangan-kekurangan metode ilmiah yang terjadi dalam penelitian sebaiknya dilakukan beberapa hal yaitu:

1. Menambahkan pertanyaan mengenai jumlah omset usaha kecil yang lebih spesifik sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai wirausaha perempuan dan tingkah laku pengambilan risiko yang dilakukannya.
2. Menambahkan pertanyaan jumlah tanggungan dan peran ekonomi wirausaha perempuan dalam keluarga untuk melakukan analisis yang lebih mendalam mengenai peran status pernikahan pada tingkah laku pengambilan risiko.
3. Memaksimalkan pemilihan waktu yang tepat, melakukan pendekatan pada wirausaha perempuan, dan menggunakan *reward* yang lebih menarik. Hal ini diharapkan akan meningkatkan motivasi responden untuk mengisi kuesioner karena wirausaha memiliki kepentingan lain dan tugas-tugas yang harus dilaksanakan.
4. Melakukan penelitian yang lebih terfokus pada kecenderungan masyarakat Indonesia mengembangkan peran gender *undifferentiated*.

Untuk pengembangan usaha yang dimiliki oleh wirausaha perempuan dengan usaha kecil di daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi dari hasil penelitian ini diberikan saran praktis yaitu:

1. Sampai saat ini, walaupun kebijakan ekonomi masih berbasis gender, seperti sulitnya mendapatkan izin usaha dengan nama perempuan dan sulit mendapat pinjaman dari bank untuk mengembangkan usaha (Mc Clatchy, 2008), namun terbukti wirausaha perempuan

dapat berkembang. Oleh karenanya dibutuhkan respon yang positif dari lembaga keuangan dan pemerintah untuk mempermudah proses dan tahapan bagi wirausaha perempuan untuk memberdayakan sektor ekonomi usahanya karena wirausaha perempuan dengan usaha kecil khususnya terbukti dapat melakukan tingkah laku pengambilan risiko.

2. Meskipun anggapan masyarakat mengenai ketidakmampuan perempuan membuat suatu usaha masih mengakar, hasil penelitian ini dapat membuktikan bahwa wirausaha perempuan mempunyai potensi yang besar untuk membangun perekonomian bangsa. Oleh karena itu perlu dikembangkan sentra-sentra kewirausahaan perempuan sebagai upaya pemberdayaan.

3. Perlu diadakan sosialisasi dan pelatihan yang menekankan bahwa menjadi wirausaha adalah pilihan profesi bagi semua orang, dan tidak terbatas untuk pria. Hal ini dilakukan sebagai langkah untuk mengembangkan intensi menjadi wirausaha sejak dini secara merata pada perempuan dan pria. Oleh karena selama ini secara konstruk sosial, perempuan tidak diharapkan untuk memiliki kompetensi terutama dalam hal karier (Abramson, *et al*, 1977 dalam Crawford & Unger, 2004).

4. Status pernikahan dan tingkat pendidikan bukan menjadi suatu prediktor akan kemampuan perempuan untuk mengembangkan usahanya oleh karena itu perlu dipupukan semangat kewirausahaan pada kelompok yang lebih besar. Karena ternyata kegiatan kewirausahaan juga cocok untuk ibu-ibu rumah tangga, dan dapat digunakan sebagai sarana pengembangan diri.

5. Untuk mengembangkan tingkah laku pengambilan risiko bagi perempuan, perlu dibuat sarana pelatihan untuk meningkatkan dimensi kemampuan bertanggung jawab terhadap risiko yang telah diambil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aspray, W., Cohoon, J. M. (2007). *Positive illusions , motivations, management style, stereotypes, stress, and psychological trait. National center for women information technology. Research literature on women's entrepreneurship in the information Technology Field.*
- Astamoen, M. P. (2005). *Entrepreneurship dalam perspektif kondisi bangsa Indonesia.* Bandung : Alfabeta.
- Bertaux, N., Crable, E. (2007). Learning about women, economic development, entrepreneurship and the environment in India: A case study. *Journal of Development Entrepreneurship*, 12-4.
- Crawford, M., & Unger, R. (2004). *Women and gender: A*



*feminist psychology* (4th ed.). US: Mc Graw Hill.

- Gazioglu, A. Esra Ismen. 2008. *Gender, Gender roles affecting mate preferences in Turkish college students*. 42,2, Proquest Psychology Journals, 42, 2, pp 603.
- Hisrich, Robert & Peters, Mice. 2002. *Entrepreneurship* (3rd ed.). Sidney: Mc Graw Hill Higher Education.
- Hopenhayn, H.A. & Veroshogina, Galina. 2002. *Risk Taking by Entrepreneurs*. [http://www.cerge.uni.cz/pdf/events/papers/021209\\_pdf](http://www.cerge.uni.cz/pdf/events/papers/021209_pdf). (didownload pada oktober, 2008).
- Hyde, Janet Shibley. 2007. *Half the human experience: The psychology of women* (7th ed.). USA: Houghton Mifflin Company.
- Mangunsong-Siahaan, F. M. (2004). *Faktor interpersonal, intrapersonal, dan kultural pendukung efektifitas kepemimpinan perempuan pengusaha*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- McClatchy, M. (2008). *What ails women entrepreneurship in India?* Washington: Journal anonymous. (Diunduh tanggal 3 Agustus 2008 [www.proquest.com/umi.web.risk.taking.report.89977/development](http://www.proquest.com/umi.web.risk.taking.report.89977/development))
- Papalia, D. (2006). *Human development* (11th ed.). New York: Mc Graw Hill Company.
- Scarborough, N., & Zimmerman, T. (2002). *Effective small business management: An entrepreneurial approach*. New Jersey: Prantice Hall.
- Tan, J. (2007). Breaking the "bamboo curtain" and the "glass ceiling": The experience of women entrepreneurs in high-tech industries in emerging market. *Journals of Business Ethics*, 80, 547-564.
- Yates, L. F. (1994). *Risk taking behavior*. New York: John Wiley & Sons.
- Zimmerer, T. W., & Scarborough, N. M. (2005). *Pengantar kewirausahaan dan manajemen bisnis kecil*. Jakarta: Indeks.